

BABI SOMBONG DAN KUDA KURUS

GAZALDUN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Babi Sombong dan Kuda Kurus

Gazaldun



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Babi Sombong dan Kuda Kurus

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2164

No KDT.

Cetakan 1: 1966

Edisi Revisi

Cetakan 1: 2013

Penulis: Rasjid Malakawi

iv, 32 hlm.; 14,8 × 21 cm

Penyelaras Bahasa: Fekri Ramadan

Penata Letak: Rahmawati

Perancang Sampul: Dahlan Djazh

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kelentutan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIC OF INDONESIA



Balai Pustaka

Daftar Isi

Babi Sombong dan Kancil	1
Kisah Kuda Kurus	19



Babi Sombong dan Kancil

Ada seekor babi. Badannya gemuk pendek. Kakinya kuat. Pada mulutnya ada taring, tajam dan panjang. Dalam hutan itu, babi itulah yang menjadi raja. Siapa saja takut kepadanya. Tak seekor pun babi lain yang berani melawan. Malahan anjing hutan pun takut.

Karena itu ia jadi sombong. Sering ia berkata, "Siapa berani melawanku? Kamu?" katanya kepada babi di sekelilingnya. Semua diam. Semua takut.

Didorongnya batang kemunting, patah-patah. Disambarnya dahan jambu, jatuh serkah. Diseruduknya tanah, habis beterbangan.

Ia merasa tak punya lawan. Malahan dengan harimau pun, katanya, ia berani bertarung.

Sementara itu datang kancil. Raja babi bangkit gembiranya. Kepada babi banyak dikatakannya, "Nah, ini mangsa bagus. Akan kamu lihat, bagaimana aku mengoyak-ngoyak dagingnya?" Ia bersiap-siap.

Tapi sebelum babi itu maju mendorong, sang kancil berdatang sembah. "Ampun, tuanku babi. Tak ada yang kuasa melawan tuanku. Tuanku raja segala raja. Nama tuanku terkenal di seluruh rimba raya. Di tangan tuankulah nyawa patik. Mati kata tuanku, mati; hidup kata tuanku, hidup."



Semua babi takut

"Diam! Jangan banyak bicaral" bentak babi dengan sombong. "Sekarang juga dagingmu kuserpih-serpih."

"Benar, tuanku, benar, serpih saja dagingnya," kata babi yang lain.

Kancil ketakutan, Di sekelilingnya lawan semua. Ia tahu, nyawanya terancam.

"Tuanku," kata kancil. "Kalau tuanku bunuh patik, sebentar saja patik bisa mati. Tapi nama tuanku rendah karena itu. Sebab tuanku membunuh makhluk tak berdaya. Tuanku raja segala raja. Tanggung-tanggung berlawananan dengan patik yang hina ini! Padahal kedatangan patik kemari bukan untuk berlawan dengan tuanku. Patik datang membawa kabar gembira, tuanku!"

"Kabar gembira?" tanya babi. "Coba katakan, supaya kudengar!"

"Begini, tuanku," sembah kancil. "Maharaja Kayangan mempunyai seorang putri, cantik sekali! Namanya Putri Celeng. Aduh tuanku, wajahnya bukan main!"

"Terus, terus!" kata raja babi.

"Maharaja itu ingin mencari menantu."

"Mencari menantu?" kata raja babi penuh gembira "Ha, kebetulan aku belum kawin."

"Itulah makanya aku datang kemari, tuanku," sembah kancil. "Tak ada jodohnya di alam ini, hanya tuankulah," kata kancil memuji-muji. Raja babi bukan main senang hatinya! Hidungnya kembang kempis.

"Ayo, saudaraku tunjukkan kepadaku, di mana istana Putri Celeng itu! Mulai hari ini kau kuangkat menjadi

saudaraku," kata sang babi sambil menggosok-gosokkan badan kepada sang kancil.

"Baik, tuanku! Segera kita pergi ke sana hari ini juga, asal syaratnya sudah tuanku penuhi," kata kancil dengan lunak lembut.

"Apa syaratnya?" tanya babi bernafsu.

"Gampang saja! Kepala manusia," kata kancil.

"Kepala manusia? Ha... ha... ha...," babi tertawa lebar. Tampak taringnya tajam. "Kepala manusia? Berapa buah? Sebuah? Sepuluh? Atau seratus? Dapat, dapat!"

Ia melompat ke kiri ke kanan, mematahkan apa saja yang tumbuh di situ. Musnah semua. Suaranya hebat, mendengus-dengus. Matanya liar menakutkan.

Kemudian ia berpaling kepada kancil, "Bawa aku sekarang juga kepada manusia itu! Kupatahkan batang lehernya dengan taringku ini!"

Mereka pun berangkat. Sepanjang jalan babi berkata, "Cis, manusia, manusia, rasai taringku ini!"

Kancil berdatang sembah dengan lunak lembut, "Ampun, tuanku, manusia itu makhluk Tuhan yang paling cerdas. Jarang bangsa kita dapat mengalahkannya. Malahan kita yang selalu kalah."

"Apa?" bentak babi. "Manusia katamu lebih berani dari kita? Ngus, ngus ... jangan ulang dua kali bicara itu! Nanti kau lihat dengan matamu sendiri, bagaimana aku mematahkan tulang-tulangnya. Kau tidak usah ikut berkelahi, boleh menonton tanpa bayar. Mengerti?"

"Mengerti, tuanku," jawab kancil, "tapi"

"Tapi apa lagi?" tanya babi kurang senang.

"Harimau pun dapat dikalahkannya," jawab kancil.

"Aaaah, harimau itu tolol!" kata raja babi. "Belum menerkam sudah mengaum! Tentu manusia siap-siap lebih dahulu."

"Gajah pun tak dapat mengalahkannya," kata kancil.

"Gajah? Gajah tahu apa. Badan besar, mata kecil dan sipit. Otak kurang, pandainya cuma meraung-raung, ngus ... ngus," kata babi sambil meludah.

"Patik harap tuanku dapat mengalahkannya," kata kancil membesarkan hati raja babi.

"Pasti, saudara, pasti! Kita pasti menang!" kata raja babi dengan pasti.

"Sudah pernahkah tuanku bertemu dengan manusia?" tanya kancil.

Babi berpikir sebentar. Kemudian berkata, "Bertemu muka, belum. Tapi menurut nenekku, manusia itu berkaki dua."

"Ya," jawab kancil.

"Nah, nyata dia kalah. Kita berkaki empat," kata babi mengejek. "Masa dengan kaki dua dapat menahan seranganku! Mereka tidak punya taring bukan?"

"Tidak," jawab kancil.

"Nah, itu kekurangannya kedua. Lihat taringku!" Babi menyeringai. Kelihatan taringnya tajam.

Kancil mengangguk-angguk.

"Tapi manusia punya akal, tuanku," kata



Babi tertawa lebar



Buku Sanjeng dan Kata-Kata



"Akal? Buat apa akal kalau kekuatan tidak ada? Di mana letak akal itu? Di kaki? Di tangan? Di kepala?"

"Di kepalanya tuanku," jawab kancil.

"Ah, gampang! Nanti kupatahkan batang lehernya. Kukeluarkan akal itu kepalanya. Lalu aku pergi menemui mertuaku, maharaja Kayangan. Dan, aku lamarlah Putri Celeng yang molek itu. Kau saudaraku, kuangkat menjadi menteriku."

Babi mendengus-dengus, girang. Ekornya kecil tak hentinya bergerak, seperti cacing menari.

Kancil pura-pura merindukan pangkat menteri, melompat-lompat kegirangan.

Sambil tersenyum-senyum manis, raja babi bertanya kepada kancil. "Pernahkah kau bertemu dengan Putri Celeng itu?"

"Pernah, tuanku," jawab kancil.

"Coba ceritakan bagaimana potongannya," kata babi merayu.

"Tuanku dengarlah baik-baik," kata kancil. "Wajahnya lancung."

"Bagus, bagus," kata raja babi tersenyum.

"Pinggangnya seperti karung penuh," kancil meneruskan ceritanya.

"Bagus! Tak ada taranya," kata babi, "Tanda sehat."

"Jalannya melenggok-lenggok."

"Seperti lenggok itik?" tanya sang babi.

"Hampir sama," jawab kancil. "Mulutnya lebar."

"Ya, itu benar-benar mulut ahli pidato," kata babi memuji-muji calon istrinya. "Aku peristri yang pandai berpidato. Maklumlah, kalau jadi raja, sering-sering kedatangan tamu

agung dengan nyonyanya. Sering mengadakan pesta, sering pidato, aku perlu istri yang lebar mulut, yang pandai bicara. Jangan seperti burung hantu, mata besar, tapi berat mulut, ha, ha, ha"

"Hidungnya, tuanku"

"Ya, hidungnya, bagaimana?" tanya babi penuh perhatian.

"Hidungnya kembang seperti hidung kuda sedang ingusan"

"Itu dia!" kata raja babi bersorak. "Itu betul-betu hidung bangsawan, berisi pribadi golongan."

"Memang dia anak raja, sihi!" kata kancil membesar-besarkan hati raja babi. "Apalagi kalau dia pakai bedak, aduh tambah ... molek rupanya."

"Pakai bedak?" tanya raja babi, "Bedak apa kegemarannya? Bedak dalam negeri atau luar negeri? Biar kucari sekarang juga."

"Dia bangsa rendah hati, tuanku. Hemat, tak suka berlebih-lebihan, tak suka bedak bedak mahal dari luar negeri. Bedaknya wangi, buatan dalam negeri," jawab kancil meninggi-ninggikan Putri Celeng.

"Bedak dalam negeri? Maksudmu ... bedak beras kunyir atau"

"Bukan, tuanku, bukan! Bedaknya bedak pusaka nenek moyang, bedak turun-temurun," kata kancil.

"Bedak apa?" tanya babi ingin tahu.

"Lumpur kubangan!"

"Oh!" Babi mengangguk-angguk. "Betul-betul luar biasa! Anak raja, cantik! Betul-betul patut jadi istriku. Hemat, rendah hati pula. Jarang ada taranya!"



Babi dan kancil meneruskan perjalanannya. Pikiran babi kepada Putri Celeng saja. Sebentar-sebentar ia mengeluh rindu, "Oh, Celeng, Celeng! Alangkah merdu namamu! Namamu memenuhi seluruh alam ini Hai, kancil, kalau kami sudah kawin nanti, kau tahu, ke mama kami berbulan madu?"

Kancil menggelengkan kepalanya.

"Itu, ke sana ..., babi mendongakkan moncongnya ke padang talas, "Di situ makanan cukup, air cukup, dan bedak pun cukup. Kalau hari terang bulan, kami bermain-main ke padang rumput di sana babi menunjuk ke kiri.

"Berbahagialah, tuanku," sembah kancil hormat.

"Kau jangan kecil hati, kawan. Aku punya tetangga, anaknya sudah remaja pula," kata babi membu-juk.

"Betul, tuanku?" tanya kancil berminat.

"Ya, namanya Siti Kijang."

"Potongannya, bagaimana, Tuanku?" tanya kancil malu-malu.

"Ah, luar biasa, luar biasa!" jawab babi.

"Coba katakan, tuanku. Patik ingin tahu," kancil mendesak.

"Kakinya halus semampai," kata babi.

"Bagus," kata kancil, "pasti ia penari ulung."

"Bukan penari saja," kata raja babi, "malahan guru tari. Sekarang aku sedang belajar tari Serampang Dua Belas, tapi tidak maju-maju," kata babi mengeluh.

"Mengapa, tuanku?" tanya

"Soalnya pinggangku ..., " babi memperlihatkan pinggangnya yang bulat bundar itu.

"Terlalu besar, tuanku?" tanya kancil.



"Tidak, malahan terlalu ramping," katanya. "Ia kuatir nanti putus."

"Oh, begitu."

"Mulutnya tidak selebar mulut kami dan bibirnya tipis."

"Itu tanda ringan mulut, tuanku."

"Memang, dia ringan mulut dan gerakannya lincah."

"Kulitnya?"

"Kulitnya kuning emas, licin, dan bagus. Dia pandai memelihara diri dari dulu," kata babi memuji.

"Pandai bersolek."

"Bedaknya, tuanku?"

"Bedak? Dia tidak perlu bedak. Sebab kulitnya kuning bagus. Satu lagi keistimewaannya"

"Apa lagi tuanku?" tanya kancil penuh hasrat.

"Jago lari nomor satu."

"Jago lari? Wah, betul-betul aku bangga dengan kecakapannya itu," kata kancil sambil mengantuk-antukkan kepalanya ke pohon, karena senang.

"Mana yang cepat dengan tuanku?"

"Kalah kami."

"Dengan anjing?" tanya kancil.

"Jauh ketinggalan."

"Dengan lari harimau?"

"Pun dikalahkannya. Bagaimana harimau bisa mengalahkannya, larinya sambil melenggok-lenggok, sedangkan Siti Kijang ... wah, sambil lari melayang udara. Kagum kami, betul-betul kagum!"

"Kalau begitu dia pernah dapat hadiah," kata kancil senang.

"Bukan pernah lagi. Malahan tiap ada pertandingan lomba lari 100 meter, 400 meter, 1 kilometer, dan yang terakhir 10 kilometer, dia saja yang menggondol piala. Kuda pun kewalahan melawannya!"

"Bukan main! Bukan main!" kata kancil. "Tapi tuanku, aku tidak setara dengan dia. Badannya lebih besar, sedangkan aku kecil."

"Aaa, jangan berkata begitu, Cil. Walaupun badanmu kecil, otakmu cerdas. Yang berguna, otak cerdas taul! Jangan seperti badak, badan besar, mata kecil, telinga tuli pula, cih! Nah, sekarang bawalah aku segera kepada manusia! Kalau sudah beres urusanku, urusanmu akan segera beres pula."

"Terima kasih, tuanku yang gagah perkasa," jawab kancil.

Sambil berjalan Sang Kancil bernyanyi-nyanyi kecil melagukan lagu Bintang Harapan.

Babi pun terdengar mendengus-dengus kecil, mungkin sedang bersajak rindu, sambil melayangkan pandang jauh ke langit biru, penuh angan-angan.

Tiba-tiba babi berhenti. Matanya menatap tajam ke depan. Kancil didekatinya, "Cil, apa itu yang bernama manusia?"

Kancil memalingkan mukanya ke tempat yang ditunjuk babi dengan moncongnya. Di balik-balik hutan rotan, tampak seorang tua sedang menghela-hela rotan. Badannya sudah bungkok. Rambutnya putih. Sebentar-sebentar ia batuk. Di tangannya sebilah golok.

"Benarkah itu yang dinamakan manusia, kawan?

"Benar, tuanku, benar ia bangsa manusia, tapi sudah bekasnya. Dia tidak manusia sejati lagi."

"Kalau itu macam manusia, ngus, ngus, ... sekali dorong saja, pasti ia tunggang balik kubuat!" kata babi dengan suara garang.

"Jangan, tuanku, jangan! Memalukan derajat tuanku saja! Apa kata rakyat banyak nanti, tuanku membunuh orang tak berdaya. Sama saja tuanku membunuh cacing tak bertulang," kata kancil.

"Benar pula katamu. Berlawan dengan orang lemah, satu tanda kegilaan belaka! Walaupun aku bangsa babi, tata cara terhormat tetap kupegang!" kata babi sambil meneruskan perjalanan. "Aku tidak mau mengambil tindakan pengecut!"

Tidak lama berjalan, tampak sekelompok wanita sedang menuai padi di sawah.

"Hah, kancil. Kalau tak salah, itulah manusia yang sebenarnya. Berapa orang semua? Sepuluh? Sekali serbu saja, pasti mampus semua," kata babi merentak-rentakkan kakinya yang gemuk pendek itu.

"Tidak, tuanku! Itu tulang punggung manusia. Kalau tak ada mereka, manusia tidak tenteram. Mereka tak suka berkelahi, suka damai. Orang yang ingin damai, tak baik diserang. Nanti tuanku dikatakan orang: raja serakah!"

"Benar pula katamu, kawan! Berlawan dengan orang lemah, tanda lemah, apalagi orang yang ingin damai. Ayo, mari kita cari manusia sejati itu!"

Keduanya meneruskan perjalanan. Tidak lama berjalan sampailah mereka ke sebuah masjid. Orang sedang ramai sembahyang.



Seorang tua sedang menghela rotan

Babi berhenti mengamati orang banyak. Timbul ragunya melihat manusia ramai-ramai. Ada pesta barangkali?

"Itukah mereka, hai kancil?"

"Memang mereka manusia semua, tapi manusia suci. Manusia suci kalau diganggu, kita dikutuki Tuhan. Ingat, tuanku, undang-undang turun-temurun: tidak boleh membunuh orang dalam ibadat. Mereka jangan diganggu, nanti tuanku kena kutuk dunia akhirat."

"Ah, tidak berani aku! Kena kutuk nenek saja sudah mengerikan, apalagi kena kutuk Allah."

Keduanya berjalan pula dari semak ke semak, dari belurkar ke belurkar. Tiba-tiba mereka melihat sekelompok anak sekolah berkejar-kejaran di jalan. Mereka bermain dengan girang. Seorang pun tidak ada yang melihat babi dan kancil.

"Nah, sekarang datang saatnya," kata babi, sambil bersiap-siap.

"Tunggu dulu, tuanku," kata kancil menyabarkan hati raja babi. "Jangan terburu nafsu. Tak lari gunung dikejar."

"Apalagi, kancil? Sudah berapa macam manusia kita temui, selalu saja kau larang. Apa ada manusia itu atau tidak! Kau jangan mempermain-mainkan aku!" kata raja babi dengan suara marah. "Kalau main-main, tahu sendiri!"

"Ampun, tuanku," sembah kancil dengan suara takut. "Masakan patik berani mempermainkan tuanku. Maharaja hutan pun enggan berhadapan dengan tuanku. Tapi, untuk menjaga nama dan derajat tuanku, janganlah tuanku bunuh anak-anak itu!"

"Mengapa, kawan? Mengapa?" tanya babi mendesak.



Di pinggangnya tergantung pedang dan granat

"Itu, bukan manusia, bakal manusia! Tunas manusia!"

"Tunas manusia? Mana ada manusia bertunas. Ada-ada saja engkau!"

"Benar, tuanku! Apa artinya tuanku berlawanan dengan anak kecil. Kalau pun kepalanya tuanku bawa, pasti akan ditolak oleh raja Kayangan, apalagi Putri Celeng! Pasti mereka mencemoohkan tuanku dengan panggilan: Raja sembrono, tak tahu malu, dan sebagainya!"

"Habis, mana lagi yang bernama manusia itu?" kata babi setengah kesal.

"Marilah tuanku, ikuti aku! Kita cari manusia sebenarnya!"

Keduanya berjalan pula. Tidak lama kemudian tampaklah oleh kancil dan jauh seorang pemburu. Di pinggangnya tergantung pedang dan granat, dibahunya sepucuk bedil berlaras dua. Bajunya hijau. Topinya hijau. Ia berada di balik pohon mengintai-intai.

Kancil menahan babi dan berbisik, "Tuanku lihat di sana?" kata kancil. "Itulah manusia sebenarnya. Sekarang tuanku bertemu lawan setimpal. Cobalah tuanku gempur musuh itu! Ingat, kepalanya untuk Putri Celeng," kata kancil.

"Baik, kawan, tahu beres saja. Tak sampai lima menit selesai. Oh, Celeng, dewi pujaanku!" kata raja babi setengah berseru kepada Putri idamannya.

"Tunggu dulu, tuanku! Biar patik sembunyi jauh-jauh. Entah bagaimana akhir pertandingan ini saya tunggu di balik bukit itu. Selamat berjuang, demi Putri Celeng!"

Sementara itu sang kancil berlari cepat-cepat, bersembunyi di balik bukit. Apa yang terjadi sesudah itu, kancil tidak tahu.

Tiba-tiba terdengar oleh kancil dua tembakan dan sekali



Dilemparkannya buah manggis kepadaku

ledakan. Serentak dengan tembakan itu, muncullah raja babi, berlumuran darah.

"Bagaimana jalan perkelahian, tuanku," tanya kancil sambil berlari di samping babi yang sudah pincang itu.

Dengan tersengal-sengal babi menceritakan pengalamannya, "Mula-mula kudorong dia. Diangkatnya lengannya, keluar api. Pahaku tembus dan luka. Hatiku jadi gemas. Kudorong dia sekali lagi. Dicabutnya tulang rusuknya, ditetakkannya ke kepalaku putus hidungku. Aku bertambah sakit hati. Aku berputar berbalik hendak mengejanya. Dilemparkannya buah manggis kepadaku, meledak, kena kaki depanku, dan gelap dunia rasanya.

"Bukankah sudah patik katakan, manusia itu satu-satunya makhluk Tuhan yang amat cerdas. Dengan lengan dan tulang rusuknya sanggup membunuh kita. Malahan buah manggisnya pun bisa.

"Ajaib, ajaib," kata babi mengeluh sambil membersihkan darah di hidung dan pahanya.

"Tapi tuanku betul-betul satria sejati!" kata membujuk. "Biar kalah oleh lawan yang tangguh, daripada menang dengan musuh yang tak berdaya!"

Kisah Kuda Kurus

"Tar, tar, hury, taar!" bunyi cambuk jatuh ke punggung kuda. Kuda kurus mencoba lari sekuat tenaganya. Terdengarlah seketika bunyi degur-degur roda bendi beradu dengan batu besar kecil. Lama-lama larinya mengendur pula, tak kuat lari kencang terus-menerus. Dari pagi sampai petang tak berhenti-hentinya ia menarik bendi dengan muatannya. Kadang-kadang dekat, kadang-kadang jauh. Payah benar badannya. Tetapi kepada siapa akan diadukannya?

"Tar, tar, ayo cepat!" bentak Pak Kusir. Lari pulalah kuda kurus sekuat tenaga, sambil mengibas-ngibaskan ekornya karena sakit. Dari mulutnya ke luar buih. Badannya mandi keringat kepayahan. Tapi ujung cambuk tak henti-henti memukul punggungnya.

Dari balik kulit emban terasa panas membakar. Lama-lama terkelupaslah kulitnya, luka. Perih benar rasanya! Lebih-lebih kalau dibawanya lari cepat. Kakinya bengkok, menambah sulitnya berlari. Telah lama kakiku tidak dibersihkan. Sudah lama kotoran di bawah kukunya tidak dibuang. Dan di bawah kuku itu timbul bengkok. Bukan buatan sakitnya!

Tapi, Pak Kusir tak mau tahu. Tak mau tahu tentang penyakitnya, tak mau tahu tentang lukanya. Dan tak mau tahu, betapa letih dan payahnya!

Ia ingin lari cepat, tapi kakinya sakit. Ia ingin lari kencang, kulitnya perih digeser kulit emban.

Ia ingin lekas sampai, tapi, betul-betul kekuatannya sudah habis.

Sayang, Pak Kusir tak mau tahu. Karena Pak Kusir tidak merasakannya. Coba, kalau ia jadi kuda, pasti, ia tak kuat! Pasti! Malah ia mungkin mati sebentar itu juga.

Tiba-tiba roda bendi terbentur pada sebuah batu. Kuda kurus mencoba menarik. Tetapi betapapun dipaksakannya, sedikit pun ia tak dapat bergerak dari situ. Ditekankannya kakinya sekuat-kuatnya, sia-sia belaka.

Pak Kusir turun dengan marah. Dicambuknya kuda kurus, dicambuknya lagi. Tiap cambuk jatuh ke punggungnya, kuda itu mengibaskan ekornya, menggelengkan kepalanya seraya menyepakkan kakinya ke belakang. Dari mulutnya memutih buih, buih karena payah, karena sakit tak terderitakan.

Malang benar nasib kuda kurus itu! Apa pun yang akan dilakukan Pak Kusir terhadap dirinya, ia tak dapat berbuat apa-apa. Ia tak dapat membantah karena tak pandai berbicara, ia tak pandai bahasa manusia. Jerit hati dan deritanya, hanyalah didengar oleh kuda lain. Tapi nasib mereka pun serupa pula dengan penanggungannya.

Setelah roda bendi diputar ke kiri ke kanan barulah terlepas dari batu penggalang. Lari pulalah ia meneruskan tugasnya.

Matahari telah jauh condong ke barat, barulah ia sampai ke rumah. Pak Kusir membuka pelana, lalu membawa kuda

kurus ke dalam kandang. Bebaslah tugasnya hari itu. Bebaslah ia dari ujung cambuk yang pedih perih. Dan bebaslah ia dari bentak maki Pak Kusir.

Bebas ia untuk beberapa jam. Dan dapatlah ia berlepas lelah sampai hari siang datang. Masuklah ia ke dalam kandang penuh kotoran dan sampah. Penuh bau tengik dan busuk. Bau menyesakkan napas.

Baru saja ia masuk, datanglah anaknya. Si Kecil datang meringkik-ringkik, memberi salam pada ibunya. Kuda kurus melihat senang pada anaknya. Ia tersenyum. Lupa susah hidupnya sejenak.

Dijilat-jilat punggung anaknya, penuh kasih sayang. Si Kecil menggeser-geserkan badannya ke pinggang ibunya. Ia melihat kepada ibunya dan bertanya, "Lama benar ibu datang?"

"Sibuk benar ibu hari ini, nak," jawab kuda kurus lesu.

"Kemarin, siang-siang ibu sudah pulang," kata si Kecil dengan suara manja.

"Kita ini di bawah perintah orang, nak. Kalau pulang katanya, pulang. Kalau tidak, katanya, biar larut malam tentu ibu belum datang juga.

Sementara itu Pak Kusir datang membawa seikat rumput muda, separu dedak padi bercampur sagu dan air.

Dengan segera kuda kurus memasukkan mulutnya ke dalam pasu berisi air dedak dan sagu. Terdengarlah bunyi reguk air masuk ke dalam tenggoroknya. Haus benar ia! Dari pagi sampai petang dibakar sinar matahari. Keringatnya entah berapa banyak yang keluar sehari itu. Sekarang ia minum sepuas-puasnya. Sejuk dan nyaman rasanya.

Kemudian disambarnya dengan bibirnya segumpal rumput muda. Terdengar berderuk-deruk di mulutnya. Habis itu diisapnya air dedak. Lalu rumput pula. Demikian berganti ganti. Sebentar saja habislah makanan dan air dedak itu. Terasa segar badannya. Apalagi waktu berembus angin malam, terasa sejuk dan nyaman badannya. Lupa ia akan kesusahannya sehari itu, walaupun badannya penat dan pegal-pegal.

Sementara itu anaknya masih menyusu. Setelah selesai, si Kecil berdiri merapatkan badannya ke badan ibunya.

"Banyak benar nyamuk, bu," kata si Kecil sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Memang, nak, sekeliling ini sarang nyamuk. Pak Kusir ini pemalas dan kotor. Lihatlah sampah bertumpuk-tumpuk, air tergenang, bagus benar untuk sarang nyamuk.

"Semuakah manusia begitu, bu?" tanya si Kecil,

"Ketika ibu bekerja dengan Pak Joki, tidak seperti ini. Kandang ibu bersih, bagus. Dindingnya tembok, bercat indah. Sekarang kau lihat sendiri, nak. Atapnya bocor, dinding bolong, sekelilingnya penuh bau kotor dan tengik."

"Baik benar hati Pak Joki itu, ya bu?" tanya si Kecil.

"Memang agak baik dari Pak Kusir. Dan hidup ibu jauh lebih senang dibanding sekarang."

"Mengapa ibu sampai ke tangan Pak Kusir?"

"Dengarlah, ibu ceritakan," kata kuda kurus. "Ketika masih remaja, ibu terkenal ke mana-mana. Pak Joki tiap pagi melatih ibu berlari. Nama ibu waktu itu Badai. Pada suatu hari ibu dibawa ke sebuah gelanggang. Ramai benar orang di situ. Kepala ibu diberi hiasan bagus. Bangga benar ibu memakainya!

Ibu lihat di sana banyak pula kawan lain. Masing-masing kami ada penunggangnya. Orang menonton, ramai sekali! Ketika barisan kami masuk gelanggang, kami disambut dengan sorak-sorai. Musik pun berbunyi menambah hidung kami bertambah kembang, karena bangga dan girang. Kami menjadi pusat perhatian orang banyak.

Di punggung ibu duduk Pak Joki. Ibu telah biasa ditungganginya. Ibu mengerti segala perintahnya. Kalau "ayo" katanya, ibu pun lari bagai badai. Kadang-kadang ditambahnya dengan bunyi cemeti di samping ibu. Artinya, ibu harus lari lebih cepat. Ada kalanya tidak dilecutnya, tapi badan ibu ditekannya dengan lututnya, maka ibu sudah tahu maksudnya sekuat tenaga.

Kemudian barisan kami diarak menuju sebuah podium. Makin dekat ke podium, sorak orang makin gempita. Kami serasa di awang-awang karena gembira. Lebih-lebih ibu. Nama ibu disebut-sebut orang dengan bangga, "Badai! Hidup Badai!"

Pak Joki menarik kekang ibu sedikit. Ibu pun merentak-rentak kecil, sambil menggelengkan kepala penuh perhiasan.

Bergemalah bunyi giring-giring di kepalaku. Ibu betul-betul merasa jadi raja sehari. Sampai di podium kami dibariskan sejajar. Tiba-tiba terdengar tembakan.

"Ayo, Badai!" perintah Pak Joki. Ibu mengerti maksudnya. Secepat kilat ibu lari ke depan. Sorak orang bagai guntur layaknya. Masing-masing meneriakkan kuda kesayangannya.

"Ayo, Badai!"

"Hayo, Geledek!"

"Hayo, maju Kilat!"

"Hidup Batros, maju Batros!"

Berbagai ragam bunyi teriak ramai, masing-masing memanggil kuda pujaannya. Sementara kami lari meluncur, dahulu mendahului, kejar-mengejar, diselang-seling bunyi cemeti dan derap tapak kami. Debu naik ke udara. Tapi kami tidak peduli. Ibu sekarang, menyisihkan dua tiga ekor lawan. Ketika itu gemuruh di panggung. "Badaai, Badaai, maju Badaai!"

Ibu bagai hendak terbang rasanya. Tapi Pak Joki menahan lari ibu. Mula mula ibu agak heran, mengapa dia berbuat demikian.

Akhirnya, ibu tahu juga maksudnya. Kami harus menempuh jarak 800 meter. Jadi ibu tidak boleh terlalu melepaskan kekuatan. Ketika jarak tinggal 200 meter lagi ibu berkejar-kejaran di depan sekali dengan Batros. Larinya cepat sekali. Hampir-hampir ibu putus asa. Sorak penonton sekarang tertumpah pada kami berdua. Sampai jarak 10 meter lagi. Pak Joki menjepitkan kedua lututnya sedikit ke pinggang ibu. Ibu mengerti maksudnya.

Betul-betul bagai badai datang, ibu melepaskan segenap persediaan tenaga. Ketika itu Pak Joki menundukkan kepalanya ke dekat telinga ibu dan berbisik, "Badai, maju sayang!"

Ibu bagaikan tak berjejak di bumi, tapi Batros tak mau kalah. Bunyi napasnya melembus-lembus di telinga ibu. Tapi ibu telah bersumpah dalam hati, tidak rela dikalahkan Batros. Sampai jarak 50 meter kami masih seganding terus. Tapi jarak berikutnya ibu masih dapat mempertahankan kekuatan, Batros tampak mengendur larinya.

Akhirnya sampailah ibu ke garis akhir, hanya setengah meter terdahulu daripada Batros.

Ibu menang, tapi kemenangan yang bergelimang air mata. Kemenangan yang berupa pangkal kemalangan nasib. Tiba-tiba kaki ibu terpeleset. Pak Joki tidak dapat menguasai kendali. Ibu terbanting keras ke tiang. Pak Joki jatuh tunggang balik. Ibu kemudian diangkat orang. Pak Joki diangkat orang pula.

Ibu dengan pinggang patah, diarak juga sekeliling panggung, tapi tanpa Pak Joki dengan kepala terkulai dan terangguk-angguk ke depan, bukan karena bangga, tapi karena sakit. Pemuja ibu bersorak melompat. Mereka tak tahu, betapa sakit badanku. Mereka tak merasa, betapa perih tulang punggungku. Mereka hanya memikirkan kemenangannya, kemenangan taruhannya.

Ibu yang payah berlari-lari, ibu yang korban, mereka yang menikmati bahagia. Dan, yang paling sedih hati ibu, ialah semenjak kejadian itu, ibu tidak melihat Pak Joki lagi"

"Ke mana perginya, bu?" tanya si Kecil. "Meninggal, nak!" jawab kuda kurus, dengan suara sedih.

"Kasihan, ya, bu," kata si Kecil.

Hari bertambah malam juga. Di langit bintang satu demi satu ke balik awan gelap. Udara padat panas. Nyamuk semakin banyak. Kuda kurus dengan anaknya sebentar-sebentar merentakkan kakinya dan mengibaskan ekornya menghalau nyamuk.

"Aduh, banyak nyamuk, bu," kata si Kecil,

"Ya, bertambah banyak dari tadi. Hawa agak panas. Mungkin sebentar lagi hari hujan," kata kuda kurus.

Awan makin gelap. Kilau kilat membelah gelap, guruh dan petir. Angin badai turun disertai hujan lebat. Nyamuk lari ke sarangnya, tetapi kesengsaraan kuda dua beranak itu berganti pula. Air hujan mengalir dari atap kandang yang bocor. Dan badai dingin berembus sejuk menusuk-nusuk tulang.

Si Kecil merapatkan badannya ke badan ibunya. Pikirannya masih oleh cerita ibunya tadi. Tiba-tiba didengarnya ibunya merintih, "Ada apa, bu? Mengapa ibu merintih?" tanya si Kecil.

"Lukaku, nak, perih benar kena air hujan ini," jawab kuda kurus.

"Mengapa tidak diobati Pak Kusir, bu?"

"Dia tidak pernah memikirkan kita, nak. Yang dipikirkannya bagaimana supaya dapat uang banyak."

"Lain benar hidup ibu dulu dengan sekarang, ya, bu?"

"Ya, nak, tapi apa gunanya kita meratapi masa silam, nak. Ibu bukan malas bekerja. Hanya yang ibu sedihkan, Pak Kusir ini tidak mengindahkan kesehatan ibu sedikit pun.

Makan tidak teratur, kerja berat. Sedang sakit dipaksa juga bekerja sehari-hari. Dulu dengan Pak Joki tiap hari ibu diberi telur, gula, sekarang tidak ada sama sekali. Badan ibu diperiksa dengan teliti. Sedikit saja rusak atau luka segera diobati. Sekarang telah begini lebar lukaku, jangan diobati, malahan dipukulnya dengan cambuk..." kuda kurus berhenti sambil menjilat-jilat leher anaknya.

Tiba-tiba si Kecil bertanya, "Bu, ibu menangis? Jangan menangis, bu!" kata si Kecil seraya menggosokkan lehernya ke hidung ibunya.

"Aku bukan menangisi nasibku, nak. Tapi menangisi nasibmu. Kau pun akan mengalami nasib seperti ibu," jawab Kuda kurus.

"Tadi aku sudah diajar menarik-narik, bu," kata si Kecil. "Dihalui aku keliling tanah lapang. Punggunku dipukul dengan rotan," kata si Kecil dengan suara sedih.

"Ya, nak, sudah nasib kita menjadi budak manusia," kata kuda kurus mengeluh sedih.

"Si Belang lebih enak hidupnya dari kita, ya bu. Kerjanya cuma menunggu rumah. Kalau ada orang datang, lalu menyalak. Tiap pagi dapat makan, tulang ayam dan lain lain".

"Tapi, bagaimanapun usaha hidupku, nak, bertukar bangsa menjadi anjing, ibu tidak mau. Ibu bangga dengan kebangsaan ibu sekarang. Ibu bangga dipanggil: Kuda daripada disebut: Anjing. Biar kita menderita, anak kita makan basil jerih payah sendiri, dari pada hidup senang hasil keringat orang lain."

"Tapi kita menderita, kena pukul, bu?" kata si Kecil. "Mengapa kita tidak lari saja masuk hutan, bu?"

"Lebih celaka, nak! Di sana Hukum Rimba berlaku. Siapa kuat menjadi raja, yang lemah hidup tertindas. Di sini musuh kita manusia, itu pun tidak semua. Tapi di hutan banyak: harimau, singa, serigala, ular, dan lain-lain."

"Mengapa mereka itu tinggal di hutan dan kita terpisah di kota, bu?"

"O, itu sudah berlaku semenjak beratus tahun yang lalu, nak."

"Kalau begitu dulu kita tinggal di hutan juga, bu?"

"Ya, nak."

"Cobalah ceritakan, bu, aku dengar," kata si Kecil.

Hujan telah reda. Dari ujung daun dan dahan berjatuhan butir-butir air melecik-lecik di atas genangan air. Pohon-pohon tunduk kaku, berdiri di tempat gelap. Dari celah-celah daun, membayang kembali bintang seribu, kemudian diikuti bulan purnama. Sinarnya kuning lembut, memancar ke permukaan bumi, kemilau lembut jatuh di atas daun dan dataran masih digenangi air.

Lembut dan perlahan, datang angin pengarak bulan, napas alam di tengah malam. Dan, kian gemerlapanlah sinar perak lembut bermain di pucuk daun kayu. Kembang melati dan mawar menyebarkan harum, dibawa angin segar sedap.

Orang pada tidur. Piak Kusir pun sudah tidur. Masing-masing hanyut dalam mimpi. Di luar bumi basah, mandi cahaya purnama raya. Udara sejuk, penuh semerbak harum kembang. Sayup-sayup terdengar bunyi burung malam, "Cuit! Cuit! ...," halus kuduk disela gonggong anjing, lantang panjang, kian lama kian sayup ditelan kesunyian malam.

Kuda kurus memulai ceritanya,

"Dulu, nak, kita semua tinggal di hutan. Kita hidup damai dengan segala margasatwa lain. Dunia penuh kasih sayang, penuh rasa persaudaraan. Singa serumah dengan kambing. Harimau bersilat dengan kucing. Buaya bermain selam-selaman dengan ular. Kancil sering digendong oleh gajah. Raja kera membuka sekolah dansa dan gerak badan. Raja harimau membuka kursus pencak dan gulat. Pendeknya semua aman, semua damai, tak ada permusuhan satu sama lain.

Nenek kita dengan raja rusa dipilih sebagai juru bicara ke seluruh kota dan dusun. Kalau ada berita penting penyambutan tamu luar daerah, musuh datang menyerang,

atau pesta resmi, misalnya Perayaan Ulang Tahun Negara Margasatwa, maka raja kuda dan raja rusa dipilih jadi juru bicara Negara ke mana-mana.

Kalau ada pesta Negara, semua golongan bekerja sama siang malam. Gajah mengangkut tiang. Berang-berang atau anjing laut membawa ikan, elang dan enggang mencari kayu api. Burung pipit menjalin atap untuk panggung, tikus dan tupai membuat lobang-lobang tiang dan sebagainya.

Kalau gelanggang telah selesai, panggung telah siap upacara perayaan dibuka dengan nyanyian bersama di bawah pimpinan raja siamang, melagukan lagu kebangsaan. Habis itu maharaja Singa mengucapkan amanatnya. Pidatonya ringkas tapi berisi. Terutama ditekankan pada rasa persaudaraan, hidup damai tanpa pilih bulu dan bangsa, dan persatuan yang kokoh sebagai sama-sama makhluk Tuhan.

Habis pidato amanat maharaja itu, diadakan bermacam-macam permainan. Rombongan gajah mempertunjukkan gotong royong menumbangkan sebatang pohon besar. Sejumlah mereka menghirup air sungai dengan belalainya dan kemudian menyemproti tanah sekitair pohon. Setengah melunjak tanah yang dibasahi itu.

Akhirnya mereka bersama-sama mendorong pohon, lalu rebah dengan bunyi gemuruh. Semua penonton kagum. Sesudah pertunjukan gotong-royong kaum gajah, panglima harimau mempertontonkan kesigapannya dalam pencak silat yang telah terkenal. Kaum kera memperlihatkan kecekatanya bermain akrobat, sementara kambing keluar dengan Tarian Gembira Melihat Rumput Muda. Burung pipit mengadakan

Tari Bunga Mekar bersama-sama, ratusan banyaknya. Ayam jago memperlihatkan Tari Terbang dengan putri elang.

Pendeknya, masing-masing memperlihatkan kepandaianya. Tiap-tiap permainan digembirakan oleh musik siamang dengan sorak-sorai mereka keras lantang.

Begitulah suatu pesta tahunan. Pada penutup pesta diadakan perlombaan lari 5 kilometer. Kepada pemenang diberikan hadiah Negara, yaitu Mahkota Canggah. Siapa yang menang pada kepalanya akan dipasang Mahkota Canggah untuk seumur hidupnya.

Banyaklah yang mendaftarkan nama: gajah, babi, badak, nenek kita, rusa, kijang, harimau, kelinci, tikus, pendeknya banyak sekali! Semua ingin mendapat Mahkota Canggah, mahkota seumur hidup, malahan boleh menjadi pusaka turun-temurun.

Sebagai wasitnya dipilih garuda dan elang, yang akan mengawasi perlombaan dari udara. Penajaga pada tiap-tiap pos, siput dengan anak buahnya. Keamanan dipegang langsung oleh panglima harimau, dibantu oleh para serigala.

Sebanyak itu yang bertanding, akhirnya yang terus ke garis penghabisan hanya dua ekor saja, yaitu rusa dan nenek kita. Nenek kita kalah sekepala. Kelebihan rusa kau tahu, nak? Ia bisa lari sambil melayang tinggi di udara.

Rusa diarak dengan penuh kebesaran. Maharaja Singa berkenan meletakkan mahkota ke atas kepala rusa. Mula-mula Mahkota Canggah itu tak mau lekat. Raja jin dipanggil. Berkat bantuannya, tertanamlah mahkota itu di atas kepala rusa. Semenjak itu rusa memiliki Mahkota Canggah di atas kepalanya.

Nenek kita tidak senang hati. Ia ingin pula memiliki Mahkota yang indah. Berusaha kian kemari minta pendapat, bagaimana, supaya dalam perlombaan yang lain ia dapat mengalahkan rusa.

Akhirnya ia datang pada manusia. Manusia sanggup menolongnya.

"Aku sanggup menolong saudara," kata manusia itu dengan manis. "Asal saja saudara mau mengabulkan permintaan saya, hanya satu, tidak lebih."

"Aku sanggupi," jawab nenek kita tanpa curiga kepada manusia, makhluk aneh itu. Kepercayaan nenek kepada orang yang baru dikenal itulah kelak yang menyebabkan kita berganti nasib seperti sekarang.

"Perlombaan dimulai pula. Manusia duduk di atas punggung nenek. Dipacunya nenek sekuat-kuatnya, dihalaunya, dihardiknya, dan akhirnya, menanglah nenek kita. Dengan manis manusia berkata, "Hai, raja kuda, sekarang saudara telah menang, berkat bantuanku. Dulu saudara berjanji, kalau menang akan mengabulkan sebuah permintaan saya. Masih ingat, bukan?"

"Oh, ya, saudara, aku masih ingat," kata nenek sambil tersenyum senang. "Silakan katakan kehendak saudara itu."

"Saudara telah menang berkat nasihat saya," kata manusia itu. "Sebab itu aku minta, supaya tuan tetap tinggal dengan saya. Hanya itulah permohonanku," kata manusia.

Heran terkejut nenek kita, bagai disambar petir di siang bolong.

"Mengapa aku harus tinggal dengan saudarara?" tanya nenek dengan cemas bercampur marah.

"Jangan marah, saudara," kata manusia." Saya hanya mengingatkan janji, saudara saja. Semua saudara jadi saksi, bukan?" tanya manusia kepada yang hadir. Yang hadir membenarkan perkataan manusia.

Maharaja tak dapat berbuat apa-apa. Sebab perjanjian dibuat nenek tanpa setahu raja. Jadi neneklah yang bertanggung jawab akan akibatnya.

Dengan air mata berlinang, berangkatlah nenek mengikuti manusia, berpisah dengan kawan-kawan, berpisah dengan segala margasatwa.

Mahkota yang diharapkan tidak dapat, badan sendiri menjadi budak pula. Dan sejak itulah kita, nak, menjadi budak manusia sampai sekarang. Dan sekarang hari telah larut malam, ibu akan tidur, sebab besok pagi tugas berat telah menunggu kita. Hanya satu doa ibu, moga-moga engkau mendapat tuan yang penyayang dan penyantun kepada binatang," lalu diciumnya anaknya sekali lagi.

Dan air matanya mengalir, sedih



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>